

PENGARUH PRODUKTIVITAS DAN BIAYA MADYA TERHADAP NILAI TAMBAH INDUSTRI FURNITURE DARI KAYU DI INDONESIA

THIAN APRIZA PRATAMA PUTRA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out and how much the productivity and intermediate cost influence the added value of wood furniture industry in Indonesia. This study used the secondary data in the period of 2001-2011. The method used in this study was a qualitative and quantitative descriptive method. Some factors that affect the added-value of wood furniture industry are the level of productivity and the intermediate cost. Productivity is the ratio of the output produced to the labor used in the production process. Intermediate cost is the total cost or raw and auxiliary materials use in the production process. The influence of productivity and intermediate cost variables is indicated by the regression coefficients of each variable. The productivity regression coefficient of 1.818 means that an increase in one unit of productivity would raise the added-value by 1.818. The relationship between the added value and the productivity was positive. The intermediate cost regression coefficient was 0.426, meaning that if the intermediate cost increased by 0.426 then the added value would decrease by 0.426. The relationship between the added-value and the intermediate cost was negative.

PENDAHULUAN

Industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi terbesar dalam *Produk Domestik Bruto* (PDB), hal ini diperkuat oleh data Pendapatan Nasional, Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 27,32% PDB Indonesia bersumber dari sektor industri pengolahan (sumber : BPS 2011). Industri pengolahan atau manufaktur tersusun atas industri berskala besar, sedang, dan kecil, dimana pelaku dari masing-masing skala industri memiliki potensi untuk saling mendukung keberlangsungan industri yang lain. Industri besar semakin bertambah ke daerah-daerah dimana terdapat potensi besar untuk mengembangkan industri tersebut.

Salah satu jenis industri pengolahan atau manufaktur yang ada di Indonesia adalah industri yang berbasis furniture. Furniture adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya. Misalnya furniture sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku, dan lain-lain. Furniture dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Jumlah industri ini di Indonesia pun terdapat cukup banyak. Pada tahun 2010 tercatat ada sebanyak 1.504 unit usaha tersebar di seluruh Indonesia (www.kemenperin.go.id). Sebagian besar terpusat di pulau Jawa terutama di Kabupaten

Jepara, Jawa Tengah. Sedangkan yang belum terdata diperkirakan lebih dari 5000 unit usaha dan mampu menyerap lebih dari 80.000 tenaga kerja.

Sejauh ini industri furniture/mebel Indonesia masih memiliki pamor bagus dalam perdagangan dunia. Hal ini disebabkan bahwa dewasa ini pengembangan industri diarahkan kepada industri yang menghasilkan produk yang bernilai tinggi, berdaya saing global dan berwawasan lingkungan. Industri furniture merupakan salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Industri furniture telah lama diakui sebagai industri yang padat karya dan banyak menyerap lapangan kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri ini juga merupakan industri prioritas penghasil devisa negara mengingat begitu besarnya sumber bahan baku yang dimiliki Indonesia. Daya saing furniture dan kerajinan Indonesia terletak pada sumber bahan baku alami yang melimpah dan berkelanjutan, keberagaman corak desain yang berciri khas lokal serta didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlimpah.

Di Indonesia, industri furniture dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut bahan baku pembuatannya. Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan industri furniture dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu, furniture dari kayu; furniture dari rotan, dan atau bambu; furniture dari plastik; furniture dari logam; furniture yang belum tercakup dalam kelompok.

Salah satu jenis industri furniture yang ada di Indonesia adalah industri furniture dari kayu. Furniture kayu adalah salah satu produk industri kayu olahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menguntungkan. Pertumbuhan penanaman modal industri ini di dunia sangat cepat dan menarik bagi banyak negara khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara-negara industri baru. Di Indonesia, furniture dari kayu masih mendominasi pasar dibandingkan dengan furniture berbahan baku lain. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1.2. Dari tahun 2006 hingga 2010 jumlah unit usaha dari industri furniture kayu masih jauh lebih banyak dari industri furniture berbahan baku lain. Pada tahun 2010 jumlah unit usaha industri furniture kayu adalah 1.063 unit atau 70,68 % dari total unit usaha pada tahun tersebut. Akan tetapi, meski memiliki jumlah unit usaha terbanyak pada kenyataannya jumlah unit usaha industri furniture dari kayu pada periode 2006-2010 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dimungkinkan karena bahan baku industri furniture kayu yang berupa kayu saat ini jumlahnya sudah terbatas dan terus berkurang setiap tahunnya yang diakibatkan semakin berkurangnya luas area hutan yang menjadi sumber bahan baku kayu akibat *illegal logging* maupun kebakaran hutan sehingga banyak usaha yang harus gulung tikar karena kesulitan untuk mendapatkan bahan baku.

Pemasaran produk Industri furniture dari kayu Indonesia saat ini tidak hanya untuk pasar dalam negeri saja melainkan sudah di ekspor ke berbagai negara. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor furniture kayu Indonesia diantaranya Amerika Serikat, Australia, Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Perancis, dan Spanyol.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat produktivitas dan biaya madya terhadap besarnya nilai tambah yang dihasilkan industri furniture dari kayu di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat produktivitas dan biaya madya terhadap besarnya nilai tambah yang dihasilkan industri furniture dari kayu di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Produksi

Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh pengusaha berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan kata lain produksi merupakan proses perubahan dari input menjadi output.

Perkembangan dan kemajuan industri suatu produk ditentukan juga oleh kapasitas produksi. Dalam memproduksi barang ataupun jasa, penggunaan kapasitas faktor produksi secara efisien dan efektif sangat menentukan kinerja dan daya saing dari sektor industri tersebut. Teori produksi secara sederhana menggambarkan tentang keterkaitan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang (Spencer, 1978: 489).

Produk marjinal tenaga kerja yang semakin berkurang (dan produk marjinal semakin berkurang dari input-input lain) berlaku untuk kebanyakan proses produksi. Hukum hasil semakin berkurang (*the law of diminishing marginal returns*) menyatakan bahwa jika pengguna *input* meningkat (dengan *input* yang lain tetap), suatu titik akhirnya akan dicapai yang pada titik ini penambahan tersebut akan mengurangi *output*. Apabila *input* tenaga kerja kecil (dan modal tetap), dan sedikit kenaikan pada input tenaga kerja sangat menambah *output* karena pekerja diperbolehkan untuk mengembangkan tugas-tugas khusus. Namun, pada akhirnya *the law of diminishing marginal return* akan berlaku. Jika pekerja terlalu banyak, beberapa pekerja menjadi tidak efektif dan produk marjinal tenaga kerja akan jatuh.

Tujuan utama dari teori produksi adalah memanfaatkan penggunaa faktor produksi secara optimal dalam menghasilkan produk yang maksimal (optimalisasi produksi), hal ini jelas akan berhubungan dengan tingkat efisien dalam penggunaan faktor produksi dan penciptaan nilai tambah dalam menghasilkan suatu produk.

Teori Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2008: 208) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan dalam menciptakan barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Menurut Mulyadi (2000:14) biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Sedangkan menurut supriyono (1999:19) biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produksi selesai, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi atau imputed cost (Sukirno, 2008: 208). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Menurut jangka waktu, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya produksi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, sebagian faktor produksi dapat berubah, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat berubah.

Teori Nilai Tambah

Nilai tambah yang diciptakan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurangi dengan biaya masukan (input). Nilai tambah atau *value added* adalah perbedaan antara harga pembelian bahan mentah atau bagian-bagian yang selesai dikerjakan dan penjualan produk yang bersangkutan. Apabila dari perbedaan tersebut dikurangi depresiasi dan pajak perusahaan tidak langsung, maka *value added* semua output merupakan pendapatan nasional.

Dalam menggunakan faktor produksi dibutuhkan biaya madya guna menghasilkan output, dan dari output ini dapat diperoleh nilai tambah sebagai pendapatan. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tergantung pada tingkat produktivitas, nilai produk marginal, dan efisiensi. Peningkatan produksi belum tentu menjamin terjadinya peningkatan

nilai tambah, karena masih ditentukan oleh komponen harga dan penggunaan masukan baik dari dalam maupun dari luar negeri (Hasibuan, 1993:18).

Faktor yang menyebabkan kecilnya nilai tambah yang diciptakan suatu industri yaitu *pertama*, rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan akibat penguasaan pasar yang belum kuat. Masalah penguasaan pasar dikaitkan dengan kemampuan industri untuk memperoleh pesanan. Semakin sedikit pesanan semakin rendah tingkat produksi yang dihasilkan sehingga nilai tambah yang diciptakan juga semakin kecil. *Kedua*, biaya madya yang tinggi, dimana harga bahan baku dan bahan-bahan penolong pada industri ini relatif cukup mahal. *Ketiga*, kemampuan dalam mengolah bahan baku. Masalah ini berkaitan dengan teknologi yang digunakan, selain itu perbedaan penggunaan jumlah dan kualitas tenaga kerja dalam mengoperasikan peralatan tersebut yang berpengaruh terhadap mutu akhir produksi.

Hubungan antara nilai tambah dan biaya madya akan bertanda positif apabila terjadi peningkatan dalam nilai produksi dengan asumsi biaya madya tetap. Sebaliknya nilai tambah dan biaya madya bertanda negatif apabila biaya madya meningkat dengan asumsi nilai output produksi tetap.

Nilai tambah terdiri dari dua macam, yakni nilai tambah kotor (*value added bruto*) dan nilai tambah bersih (*value added netto*). *Value added bruto* adalah pembayaran-pembayaran untuk pajak, bunga, modal, sewa tanah, laba, cadangan-cadangan untuk depresiasi serta kompensasi untuk manajemen dan pegawai-pegawai lainnya, termasuk di dalamnya jaminan sosial (Winardi, 1998:497).

Nilai tambah netto adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan harga pasar, yaitu harga yang didasarkan pada harga yang dibayarkan pembeli termasuk penyusutan. Penyusutan merupakan bagian dari ongkos produksi sehingga dimasukkan pada harga penjualan, nilai tambah netto berarti nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh berbagai sektor perekonomian.

Teori Produktivitas

Dalam kegiatan proses produksi, tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja mempunyai fungsi untuk mengkombinasikan faktor-faktor produksi lain dalam menghasilkan sejumlah output untuk melihat kemajuan dari kualitas tingkat industri dapat dilihat dari besar kecilnya nilai produktivitas tenaga kerja tersebut. Penggunaan produktivitas diperlukan untuk melihat sejauh mana kondisi tenaga kerja dalam melakukan proses produksi dan tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi.

Pengertian produktivitas menurut Sukirno (2012:185) adalah ukuran efisiensi dan efektifitas atau dengan kata lain dapat menjadi pengertian prinsip rasionalisasi secara bisnis/prinsip efisiensi penggunaan sumber daya. Atas pengertian tersebut, produktivitas dan pengukurannya dibagi menjadi dua macam: *Phsyscal productivity*, pengukuran produktivitas secara kualitatif seperti ukuran panjang, banyaknya unit, berat serta waktu dan banyaknya tenaga kerja dan *Value Product*, Pengukuran produktivitas dengan ukuran nilai uang yang dinyatakan dalam rupiah dan mata uang lainnya. Pengukuran produktivitas tenaga kerja merupakan efisiensi penggunaan sumber daya manusia dalam menghasilkan *output* tertentu. Pengukuran produktivitas tenaga kerja hanya memfokuskan sepenuhnya pada hubungan mata rantai mengenai aktivitas secara fisik dan sejauh mana sumber daya yang digunakan dalam sistem produksi. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan seluruh sumber daya yang digunakan (*input*) per satuan waktu. Secara teknis operasional peningkatan produktivitas diwujudkan dalam: *Pertama*, Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang kurang. *Kedua*, Jumlah produksi yang lebih besar diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang kurang. *Ketiga*, jumlah produksi yang lebih besar diperoleh dengan pertambahan sumberdaya yang relatif kecil.

Pengertian produktivitas kerja menurut pusat produktivitas nasional Departemen Tenaga Kerja (2006) adalah produktivitas kerja adalah salah satu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Teori Upah Tenaga Kerja

Upah dianggap biaya dalam proses produksi. Biaya upah tersebut dinilai dengan harga untuk menggunakan sejumlah tenaga kerja yang mencakup biaya mempertahankan kehidupan tenaga kerja yang bersangkutan yang dikenal dengan teori upah subsistensi atau teori upah alami. Jika upah jatuh di bawah tingkat subsistensi (tingkat minimum untuk bertahan hidup) maka pekerja akan mati dan apabila semakin sedikit pekerja yang menawarkan jasa mereka maka upah akan naik. Di pihak lain jika upah berada diatas tingkat subsistensi, dan menghasilkan standar hidup yang tinggi, dan ini berarti hanya sedikit pekerja yang mati dan lebih banyak anak-anak mereka yang bertahan hidup. Disini, dengan meningkatnya jumlah pekerja pada akhirnya akan menurunkan upah ke tingkat subsistensi. Jadi, jika upah jatuh di bawah subsistensi maka pekerja langka dan upah akan naik, begitupun sebaliknya.

Pemikiran Adam Smith tentang keseimbangan upah dalam jangka panjang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa tingkat upah di sektor informal cenderung bergerak pada tingkat subsisten. Adam Smith menyatakan bahwa dalam jangka panjang keseimbangan upah di pasar tenaga kerja akan berada pada tingkat yang subsisten.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

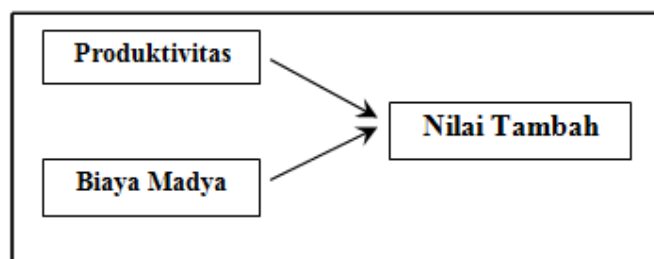
1. Upah Nominal yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.
2. Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo Teori ini menerangkan. Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat.

Kerangka Pemikiran

Produktivitas diukur dari perbandingan kuantitas output dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Produktivitas mengalami kenaikan disebabkan oleh kenaikan jumlah produksi yang dihasilkan lebih besar dari kenaikan atau penambahan tenaga kerja produksi atau kenaikan jumlah produksi sedangkan jumlah tenaga kerja tetap. Kenaikan produktivitas menyebabkan kenaikan produksi karena penggunaan tenaga kerja yang efisien.

Nilai tambah diukur dari selisih antara nilai output dengan biaya madya atau biaya input (bahan baku dan bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja dan pengeluaran lainnya). Kenaikan nilai tambah disebabkan oleh kenaikan nilai output yang dihasilkan seiring dengan kenaikan biaya input atau kenaikan nilai output lebih besar dari kenaikan biaya madya. Kenaikan nilai tambah akan menyebabkan efisiensi menjadi naik karena efisiensi diukur dari perbandingan nilai tambah dengan biaya madya. Jika efisiensi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan produksi mengalami peningkatan.



Gambar 1. Skema Alur Pikir

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada industri furniture dari kayu yang ada di Indonesia dengan kode ISIC (*International Standard of Industrial Classification*) 36101. Dipilihnya industri furniture dari kayu karena produk-produk dari industri furniture ini merupakan komoditi penting yang pangsa pasarnya tidak hanya di dalam negeri tetapi sudah di ekspor ke pasar luar negeri sehingga berfungsi sebagai salah satu pendulang devisa bagi negara. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh produktivitas dan biaya madya terhadap nilai tambah pada industri furniture dari kayu di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series atau runut waktu antara tahun 2001 hingga tahun 2011. Data yang digunakan mencakup seluruh industri furniture dari kayu skala besar dan menengah yang termasuk dalam *International Standard of Industrial Classification (ISIC)*. Data tersebut meliputi data jumlah unit usaha, data jumlah tenaga kerja, data nilai produksi, dan output yang dihasilkan serta nilai tambah yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik, dan instansi-instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini tahun 2001-2011. Agar penjelasan lebih terarah digunakan juga data lain dari berbagai sumber, antara lain berasal dari berbagai referensi berupa jurnal dalam negeri, luar negeri dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif merupakan perhitungan data yang berwujud data tingkat perkembangan industri furniture dari kayu Indonesia pada periode pengamatan tahun 2001-2011 yang berkaitan dengan tingkat perhitungan nilai tambah industri. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan teori nilai tambah, teori produktivitas, teori produksi, dan teori biaya produksi. Untuk menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan, digunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan peralatan tabulasi silang (crosstab). Tabulasi silang merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Hasil tabulasi silang disajikan ke dalam suatu tabel dengan variabel-variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris, dalam hal ini dianalisis tabel-tabel yang memuat variabel-variabel terkait serta dilakukan hipotesis yang sejalan dengan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini yang diukur adalah pengaruh tingkat produktivitas dan biaya madya terhadap nilai tambah industri furniture dari kayu, sedapat mungkin penjelasan penelitian ini dibuat agar mampu menjelaskan hubungannya dengan fakta yang ada secara rasional.

Nilai Tambah

Nilai tambah yang diciptakan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurangi dengan biaya masukan (input). Dalam menggunakan faktor produksi dibutuhkan biaya madya guna menghasilkan output, dan dari output ini dapat diperoleh nilai tambah

sebagai pendapatan. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tergantung pada tingkat produktivitas, nilai produk marginal, dan efisiensi.

Rumus perhitungan nilai tambah menurut Hasibuan (1993:7) adalah:

$$NT = NO - BM \dots\dots\dots (1)$$

Dimana : NT = Nilai Tambah; NO = Nilai Output; BM = Biaya Madya yang digunakan

$$\text{Biaya madya} = \text{Bahan baku} + \text{Bahan penolong} \dots\dots\dots (2)$$

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas adalah hasil yang dicapai dari hasil per tenaga kerja / per unit faktor produksi pada jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Robert S. Pindyck produktivitas tenaga kerja (labour productivity) adalah produk rata-rata tenaga kerja untuk keseluruhan industri atau untuk perekonomian secara keseluruhan (Pindyck. 2007: 221). Pada umumnya, tingkat produktivitas dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, alat produksi dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara nilai output dengan jumlah tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas TK} = \text{Output} / \text{Tenaga Kerja Produksi} \dots\dots\dots (3)$$

Untuk mengetahui pengaruh produktivitas dan biaya madya terhadap nilai tambah digunakan teknik regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta P + \dots\dots\dots (4)$$

Dimana: Y= Variabel dependen; α = Konstanta; β = Koefisien regresi; P = Produktivitas; dan BM = Biaya Madya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Furniture adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya. Misalnya furniture sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dll. Furniture dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Furniture sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus.

Sejauh ini industri furniture dari kayu di Indonesia masih memiliki pamor bagus dalam perdagangan dunia. Hal ini disebabkan bahwa dewasa ini pengembangan industri diarahkan kepada industri yang menghasilkan produk yang bernilai tinggi, berdaya saing global dan berwawasan lingkungan. Industri furniture merupakan salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Industri furniture telah lama diakui sebagai industri yang padat karya dan banyak menyerap lapangan kerja. Industri furniture dari kayu tidak dapat dipungkiri merupakan industri prioritas penghasil devisa negara mengingat begitu besarnya sumber bahan baku yang dimiliki Indonesia. Daya saing furniture dan kerajinan Indonesia terletak pada sumber bahan baku alami yang melimpah dan berkelanjutan, keberagaman corak desain yang berciri khas lokal serta didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlimpah.

Pemerintah juga telah mengupayakan untuk mengembangkan industri furniture. Terlebih sektor ini telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari 10 komoditas unggulan ekspor Tanah Air. Ini didukung baik oleh aspek kualitas dan desain produk yang diminati oleh konsumen luar negeri, ketersediaan bahan baku maupun sumber daya manusia yang terampil. Demikian juga dari sisi pangsa pasar nasional, industri mebel lokal masih menguasai 70% pasar mebel domestik. Tetapi pangsa pasar ini terancam oleh impor mebel asal China yang pertumbuhannya mencapai 200% per tahun dalam satu tahun terakhir. Peningkatan impor mebel asal China yang terjadi tiap tahun terutama untuk segmen mebel murah, untuk pasar menengah ke bawah.

Berbicara mengenai prospek industri furniture kayu bagi Indonesia dirasakan memberikan peluang yang cukup baik mengingat Indonesia adalah penghasil kayu utama tropis dunia. Tetapi disamping itu tentu saja yang berperan adalah faktor permintaan pasar. Adanya fasilitas yang diberikan oleh kelompok negara maju dengan membebaskan pajak impor kepada kelompok negara berkembang agar dapat memasuki pasar internasional serta masalah yang dihadapi negara maju yaitu kekurangan bahan baku, semakin membuka peluang yang lebih cerah bagi prospek ekspor mebel kayu Indonesia.

Secara umum tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja industri furniture dari kayu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hanya pada tahun 2004 dan 2010 pertumbuhan tingkat produktivitas tenaga kerja industri furniture mengalami penurunan. Dengan tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja yang cukup tinggi tersebut, diharapkan industri ini mampu merebut pasar furniture dunia yang saat ini masih dikuasai oleh produk-produk dari Cina dengan memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi ini.

Nilai tambah yang digunakan pada industri furniture dari kayu di Indonesia pada tahun 2001 hingga 2011 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dari data di atas terlihat hanya pada tahun 2004 dan 2008 nilai tambah industri mengalami penurunan. Pada tahun 2004 nilai tambah industri menurun sebesar 8,99% dari tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh penurunan tingkat output yang lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan biaya madya. Pada tahun 2008 terjadi penurunan nilai tambah yang cukup signifikan yakni sebesar 22,03%. Hal ini akibat efek dari krisis perekonomian global yang melanda perekonomian dunia yang menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap produk-produk industri furniture kayu itu sendiri. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah output yang dihasilkan di tahun 2004 dan 2008 dimana di tahun tersebut nilai output juga mengalami penurunan.

Meski cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan tersebut tidak selalu stabil. Pada tahun 2002 pertumbuhan nilai tambah mencapai 17,85% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, pada tahun 2003 meski tetap mengalami peningkatan dari tahun 2002 pertumbuhannya hanya 3,27%. Selisih yang cukup jauh jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2002. Sempat mengalami penurunan pada tahun 2004, nilai tambah industri mengalami tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2006 sebesar 61,62%.

Perbedaan terjadi pada tahun 2010. Jika ditahun-tahun yang lain pertumbuhan nilai tambah berhubungan positif dengan pertumbuhan nilai output, pada 2010 pertumbuhan nilai tambah dan nilai output justru memiliki hubungan negatif. Disaat nilai output mengalami penurunan sebesar 6,90% dari tahun sebelumnya, pertumbuhan nilai tambah justru mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 46,92%. Hal ini terjadi karena rendahnya angka biaya madya yang digunakan pada tahun tersebut yaitu sebesar Rp 4.036.608.733 atau mengalami penurunan 44,30% dari tahun sebelumnya.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana pengaruh variabel produktivitas dan biaya madya terhadap nilai tambah maka digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode persamaan regresi linear sederhana dengan melakukan uji regresi. Penelitian ini akan menguji apakah variabel produktivitas dan biaya madya mempengaruhi nilai tambah industri furniture dari kayu di Indonesia. Hasil regresi inilah yang digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan dari hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan hasil regresi diatas maka didapat suatu model persamaan yang membentuk bagaimana hubungan yang terjadi antara variabel independent terhadap variabel dependant dengan persamaan sebagai berikut:

$$= \quad , \quad + \quad , \quad - \quad , \quad +$$

Dimana:

$$R^2 = 0,799$$

$$R = 0,894$$

$$F = 15,914$$

$$t = (2,189) (1,649)$$

Nilai konstanta sebesar 7,016 artinya jika produktivitas dan biaya madya memiliki nilai nol, maka nilai tambah akan meningkat sebesar 7,016. Koefisien regresi produktivitas adalah 1,818 artinya jika variabel independen lainnya tetap atau konstan dan produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka nilai tambah akan mengalami peningkatan sebesar 1,818 dengan standar error 0,131. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara produktivitas dengan nilai tambah. Hal ini terjadi karena ketika nilai produktivitas meningkat maka nilai tambah juga cenderung mengalami peningkatan dan sebaliknya, jika nilai produktivitas turun, maka nilai tambah cenderung akan mengalami penurunan juga. Koefisien regresi variabel biaya madya sebesar - 0,426, artinya jika variabel produktivitas konstan dan variabel biaya madya meningkat sebesar 1 persen maka nilai tambah akan mengalami penurunan sebesar 0,426 dengan standar error 0,058.

Berdasarkan hasil uji regresi, koefisien (R) sebesar 0,894 menunjukkan hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan biaya madya dengan nilai tambah pada industri furniture dari kayu di Indonesia cukup kuat. Peranan variabel produktivitas dan biaya madya ditunjukkan oleh koefisien determinasi parsial (R^2) sebesar 0,799. Artinya 79,9 persen variasi yang terjadi dalam variabel produktivitas dan biaya madya, sisanya 20,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model dianggap konstan. Besar nilai konstanta sebesar 7,016 menunjukkan bahwa nilai tambah akan tetap sebesar 7,016 tanpa ada pengaruh dari variabel-variabel bebas. Bila variabel produktivitas meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai efisiensi akan meningkat sebesar 1,818. Bila nilai biaya madya meningkat 1 satuan, maka nilai efisiensi akan menurun sebesar 0,426.

Pengujian statistik secara individual, digunakan t-test. Berdasarkan tingkat kepercayaan 95 persen atau signifikansi $\alpha/2 = 0,025$ pada derajat bebas 8, dalam tabel diperoleh nilai t sebesar 2,306. Dengan t hitung α sebesar 4,000 dan t hitung β_1 sebesar 3,489, dan t hitung β_2 sebesar 2,649 lebih besar dari t-tabel. Artinya, secara statistik, ada pengaruh yang nyata dari faktor produktivitas tenaga kerja dan biaya madya terhadap nilai tambah pada industri furniture dari kayu di Indonesia. Dengan kata lain jika terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja dan biaya madya maka akan terjadi peningkatan nilai tambah industri. Artinya, perubahan nilai tambah industri cukup sensitif terhadap perubahan produktivitas tenaga kerja dan biaya madya.

PENUTUP

Kesimpulan

Produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai tambah yang dihasilkan. Hal ini terlihat dari koefisien regresi variabel produktivitas sebesar 1,818 yang berarti setiap pertambahan 1 satuan produktivitas maka nilai tambah akan meningkat sebesar 1,818. Hubungan kedua variabel positif yang artinya jika produktivitas men-

ingkat maka nilai tambah juga cenderung meningkat dan sebaliknya jika produktivitas menurun maka akan menurunkan nilai tambah yang dihasilkan juga.

Biaya madya yang digunakan dalam proses produksi juga mempengaruhi besarnya nilai tambah yang dihasilkan pada industri furniture dari kayu di Indonesia. Koefisien regresi variabel nilai tambah yang hanya sebesar 0,426 yang artinya ketika biaya madya meningkat 1 satuan maka nilai tambah akan mengalami penurunan sebesar 0,426.

Saran-Saran

1. Melakukan peremajaan hutan untuk mengatasi kelangkaan bahan baku yang menyebabkan tingginya harga bahan baku kayu agar menjadi lebih murah sehingga biaya input yang digunakan untuk produksi industri furniture dari kayu di Indonesia menjadi lebih rendah.
2. Perlu adanya pengembangan produksi furniture dari kayu di Indonesia, baik dalam hal pengadaan bahan baku maupun dalam hal yang berkaitan dengan produksi sehingga dapat menekan biaya input yang akan dikeluarkan pada industri tersebut agar nilai tambah yang dihasilkan akan semakin besar.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pembahasan industri furniture dari kayu dengan menggunakan perhitungan variabel lain, baik menambah variabel yang telah digunakan seperti perhitungan laba dan perhitungan harga dan dengan menggunakan teknis analisis lain agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Nazeli.2008.*Kinerja Industri Kerajinan Ukir di Kota Palembang*.Jurnal Ekonomi Pembangunan.Palembang
- Alviya, Iis. 2011. *Efisiensi dan Produktivitas Industri kayu olahan Indonesia periode 2004-2007 dengan pendekatan non parametric data envelopment analysis*. Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan vol.8 No.2 Juni 2011, hal. 122-138.
- Asngari, Imam.2006.*Pembagian Nilai Tambah Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*.Journal of Economic & Development HAL: 1-10. Universitas Sriwijaya.
- Asngari, Imam.2010.*Nilai Tambah Dan Kehidupan Petani Padi Sawah Pada Irigasi Upper Komereng Di Kabupaten Oku Timur*. Jurnal of economic development HAL 114-122. Universitas Sriwijaya.
- Badan Pusat Statistik. 2011.*Produk Domestik Bruto Indonesia 2007-2011*. Jakarta: BPS
- Coelli, Timothy J, Ds Persada Rao, Christopher J O'donnell, George E Batesse.2005. *An Intorduction To Efficiency and Productivity Analysis*. Springer: New York.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan.2011.*Statistik Industri 2006-2010*.Jakarta:Disperindag
- Guntur Riyanto. 2009. *Analisis Efisiensi Industri Gula Perbandingan Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Disertasi Program Doktor Ekonomi FE UNIBRA: Malang.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3EM Indonesia.
- Ishak, Zulkarnain, Imam Asngari.2008.*Potensi Usaha dan Efisiensi Ekonomi Rakyat di Kabupaten Ogan Komeing Ulu Timur*.Journal of Economic Development HAL: 25-36.Univesitas Sriwijaya.
- Joesron, Tati Suhartati, M.Fathorrazi.2012.*Teori Ekonomi Mikro*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Kuncoro, Mudrajad.2003. *Struktur,Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek : Indonesia,1996 – 1999*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 18, No. 1.

- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*. Prectice Hall, Englewood Cliffs . New Jersey.
- Mulyadi.2000.*Akuntansi Biaya, Edisi Lima, Cetakan Kedelapan*.Aditya Media.Yogyakarta.
- Prasetyo, danang.2010. *Analisis Efisiensi Teknis dan Alokatif Hotel di Kawasan Wisata Tawang-mangku Kabupaten Karanganyar dengan Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis)*.Skripsi.Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Prasetyo, P. Eko. "Hubungan Struktur Pasar, Perilaku Pasar, dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pasar".Jurnal Ekonomi Pembangunan.Semarang.
- Pyndick, S. Robert & Rubinfeld L. Daniel. 2007. *Mikro Ekonomi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.
- Perdana, Ricky. 2005. *Analisis Kinerja Industri Lemari Kayu Ukir Khas Palembang*.Skripsi.Tidak Dipublikasikan Universitas Sriwijaya.
- Robiani, Bernadette.2002. "Pengaruh Konsentrasi Industry Terhadap Perilaku Dan Kinerja Industri Pengolahan Susu Indonesia". *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Ilmu Ekonomi. Program Pasca Sarjana. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Shepherd, William.1990. "The Economics of Industrial Organization", *International Editions, Prentice Hall, 3 rd Ed, p.6*.
- Sugiarto. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Sukirno, Sadono. 1994, *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Teguh, Muhammad.2011."Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi".Unsri.Palembang
- Vincent Gasperz. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan keputusan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Widjajanti, Kesi dan Jumadi.Tidak dipublikasikan.*Analisis Strategi Peningkatan Kinerja (Studi Kasus pada Industri Mebel di Kabupaten Jepara)*.Semarang:Universitas Semarang.